Science and Education Journal
Vol 5 No 2 (2026)
E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Retorika Lokal Makassar Sebagai Praktik Etnopedagogis Dalam Komunikasi Kelas

Dedi Gunawan Saputra[1*], Asia M.[2], Ilma Rahim[3], Rahmi Mardatillah[4], Abd. Rahim[5]
[1]Universitas Negeri Makassar, dedigunawansaputra@unm.ac.id
[2]Universitas Negeri Makassar, asia.m@unm.ac.id
[3]Universitas Negeri Makassar, ilma.rahim@unm.ac.id
[4]Universitas Negeri Makassar, rahmi.mardatillah@unm.ac.id
[5]Universitas Negeri Makassar, abdul.rahim@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menyintesis literatur tentang retorika lokal Makassar sebagai praktik etnopedagogis dalam komunikasi kelas. Kajian ini dilatarbelakangi oleh kecenderungan penelitian pendidikan berbasis budaya yang lebih sering menempatkan kearifan lokal sebagai materi ajar, sementara praktik tutur guru-siswa sebagai ruang pewarisan nilai belum banyak dipetakan secara sistematis. Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review berbasis PRISMA 2020 dengan menelaah artikel tentang etnopedagogi, komunikasi kelas, budaya Makassar, sirik na pacce, tindak tutur, kesantunan, dan pedagogi responsif budaya. Data dianalisis menggunakan *thematic synthesis*. Hasil sintesis menunjukkan empat tema utama: retorika lokal sebagai pewarisan nilai budaya, komunikasi kelas sebagai ruang identitas, etnopedagogi sebagai pembelajaran kontekstual, serta kesantunan dan tindak tutur sebagai etika pedagogis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa budaya lokal tidak hanya diajarkan melalui materi, tetapi juga dihidupkan melalui bahasa, relasi, dan praktik komunikasi kelas.

Kata Kunci: *retorika Makassar; etnopedagogi; komunikasi kelas; sirik na pacce; kearifan lokal..*

Abstract

This research synthesizes literature on Makassar local rhetoric as an ethnopedagogical practice in classroom communication. The study is motivated by the tendency of culturally based education research to position local wisdom mainly as instructional content, while teacher-student speech practices as spaces for transmitting cultural values remain insufficiently mapped. This study employs a PRISMA 2020-based Systematic Literature Review by examining studies on ethnopedagogy, classroom communication, Makassar culture, sirik na pacce, speech acts, politeness, and culturally responsive pedagogy. The data are analyzed through thematic synthesis. The synthesis identifies four major themes: local rhetoric as cultural value transmission, classroom communication as a space of identity formation, ethnopedagogy as contextual learning, and politeness and speech acts as pedagogical ethics. The research concludes that local culture is not only taught through learning materials but is also enacted through language, relationships, and classroom communication practices.

Keywords: *Makassar rhetoric; ethnopedagogy; classroom communication; sirik na pacce; local wisdom.*

Corresponding Author:
Dedi Gunawan Saputra

Universitas Negeri Makassar; dedigunawansaputra@unm.ac.id

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

PENDAHULUAN

Di ruang kelas, komunikasi guru dan siswa sering kali dipahami sebagai proses instruksional yang berfungsi menyampaikan materi, mengatur perilaku belajar, dan memastikan ketercapaian tujuan pembelajaran. Namun, komunikasi kelas tidak pernah berlangsung secara netral karena pilihan kata, sapaan, intonasi, teguran, nasihat, humor, dan bentuk penghormatan selalu membawa jejak nilai, relasi kuasa, identitas, serta norma budaya yang melingkupi guru dan peserta didik. Kajian classroom discourse menunjukkan bahwa wacana kelas memiliki hubungan timbal balik dengan identitas guru dan siswa karena praktik diskursif dipengaruhi oleh norma sosial, tuntutan profesional, nilai personal, dan latar budaya peserta didik (Kettani & Ouahidi, 2025).

Dalam konteks masyarakat Makassar, komunikasi pendidikan berkaitan erat dengan nilai budaya lokal, seperti *sirik*, *pacce*, penghormatan, solidaritas, rasa malu moral, harga diri, tanggung jawab sosial, dan kebersamaan. Nilai *sirik na pacce* dalam budaya Makassar dipahami sebagai perpaduan antara harga diri, rasa malu moral, solidaritas, dan kepekaan terhadap penderitaan orang lain (Hasni et al., 2022). Nilai tersebut berpotensi hadir dalam cara guru menyapa siswa, menegur kesalahan, memberi nasihat, membangun kedisiplinan, dan menanamkan tanggung jawab di kelas.

Fenomena yang menjadi titik berangkat penelitian ini adalah belum kuatnya perhatian akademik terhadap retorika lokal Makassar sebagai praktik komunikasi kelas. Budaya lokal lebih sering dibahas sebagai materi pembelajaran, sumber pendidikan karakter, atau muatan lokal dalam kurikulum, sementara cara budaya bekerja melalui ujaran pedagogis sehari-hari belum banyak dipetakan secara sistematis. Padahal, guru tidak hanya mengajar melalui isi pelajaran, tetapi juga melalui cara berbicara, mengarahkan, menenangkan, menegur, memuji, dan membangun kedekatan emosional dengan peserta didik.

Kajian etnopedagogi mutakhir menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi dasar penting dalam pendidikan karakter karena nilai budaya memberi peserta didik rujukan moral yang dekat dengan kehidupan sosialnya. Sakti et al. (2024) menunjukkan bahwa etnopedagogi dapat merevitalisasi kearifan lokal dalam pendidikan karakter anak usia dini melalui pengintegrasian nilai budaya ke dalam pengalaman belajar. Dalam perspektif ini, etnopedagogi tidak hanya berarti memasukkan budaya lokal ke dalam bahan ajar, tetapi juga membaca bagaimana nilai lokal dihidupkan melalui praktik pendidikan, termasuk komunikasi guru dan siswa di kelas.

Kebutuhan membaca komunikasi kelas secara kultural semakin kuat dalam pendidikan Indonesia yang majemuk. Penelitian tentang Culturally Responsive Teaching di Indonesia menunjukkan bahwa keberagaman budaya menghadirkan tantangan bagi guru karena kurikulum yang seragam sering membatasi ruang untuk memasukkan latar budaya siswa ke dalam pembelajaran (Faridah et al., 2024). Retorika lokal Makassar dapat diposisikan sebagai bentuk konkret pedagogi responsif budaya, yakni cara guru menggunakan bahasa, simbol, nilai, dan norma lokal untuk membuat komunikasi kelas lebih bermakna bagi siswa.

Urgensi penelitian ini semakin jelas karena literatur tentang etnopedagogi, local wisdom, classroom discourse, tindak tutur, kesantunan, dan culturally responsive teaching masih cenderung berjalan dalam jalur kajian terpisah. Kajian Culturally Responsive Teaching menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat identitas budaya, menjembatani materi dengan pengalaman siswa, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif (Alamsyah et al., 2025). Namun, belum banyak kajian yang menghubungkan pendekatan tersebut dengan retorika lokal Makassar sebagai praktik komunikasi kelas.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini menggunakan Systematic Literature Review berbasis PRISMA untuk memetakan dan menyintesis penelitian terdahulu tentang retorika

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

lokal, etnopedagogi, kearifan lokal Makassar, komunikasi kelas, tindak tutur, kesantunan, dan pembelajaran responsif budaya. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi kecenderungan penelitian, memetakan tema utama, menelaah bentuk komunikasi kelas sebagai praktik retorika lokal, mengidentifikasi gap teoretis-metodologis, serta merumuskan model konseptual hubungan antara nilai budaya Makassar, praktik komunikasi kelas, dan etnopedagogi.

Kajian tentang etnopedagogi dalam lima tahun terakhir menunjukkan kecenderungan kuat untuk menempatkan kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran, pembentukan karakter, pewarisan nilai budaya, dan penguatan identitas peserta didik (Sakti et al., 2024). Etnopedagogi tidak hanya dipahami sebagai penggunaan budaya dalam materi ajar, tetapi juga sebagai proses pendidikan yang menyalurkan pengetahuan, nilai, keterampilan, dan praktik sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya (Sugiarto et al., 2025).

Dalam konteks pendidikan Indonesia, local wisdom semakin penting karena integrasi kearifan lokal dianggap mampu membuat pembelajaran lebih relevan dengan pengalaman sosial peserta didik dan lebih kuat dalam membangun karakter. Parhan dan Dwiputra (2023) menunjukkan bahwa aktualisasi kearifan lokal dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui sekolah, keluarga, dan komunitas untuk merespons tantangan era disrupsi. Arjaya et al. (2024) menunjukkan peningkatan tren global integrasi local wisdom dalam pendidikan dan menempatkan Indonesia sebagai salah satu kontributor penting.

Pada konteks Makassar, nilai sirik na pacce menjadi pusat perhatian karena memuat dimensi harga diri, rasa malu moral, solidaritas, kebersamaan, dan kepedulian sosial (Hasni et al., 2022). Bakar et al. (2024) mengembangkan model PACCE berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan kesadaran sosial siswa. Namun, sebagian besar kajian masih menempatkan nilai budaya sebagai materi pembelajaran atau dasar pendidikan karakter, bukan sebagai praktik retorika yang bekerja dalam interaksi kelas sehari-hari.

Kajian komunikasi kelas dan tindak tutur guru menunjukkan bahwa interaksi pedagogis dibentuk oleh pilihan bahasa, strategi direktif, kesantunan, konteks sosial, dan relasi kuasa antara guru dan siswa. Fatma et al. (2020) menunjukkan bahwa tindak tutur direktif dalam wacana akademik dipengaruhi faktor sosial-budaya dan dapat melibatkan penggunaan bahasa lokal. Noprilia dan Tressyalina (2025) memperlihatkan bahwa tindak tutur direktif guru berupa perintah, tantangan, nasihat, saran, dan permintaan digunakan bersama prinsip kesantunan untuk menjaga relasi kelas.

Literatur classroom discourse menegaskan bahwa kelas merupakan ruang pembentukan identitas karena praktik diskursif dipengaruhi norma sosial, ekspektasi institusional, identitas budaya, dan interaksi berulang (Kettani & Ouahidi, 2025). Posisi ini relevan bagi penelitian ini karena retorika Makassar tidak hanya dipahami sebagai gaya bahasa, tetapi sebagai mekanisme pedagogis yang menata relasi, penghormatan, kedekatan, disiplin, dan identitas budaya dalam ruang kelas.

Tabel 1. Rangkuman Penelitian Terdahulu dan Gap Utama

Penulis	Fokus	Metode	Temuan Utama	Gap
Sakti et al. (2024)	Etnopedagogi dan pendidikan karakter	Studi kasus kualitatif	Kearifan lokal dapat direvitalisasi dalam pendidikan karakter.	Belum menelaah retorika guru-siswa sebagai praktik budaya.
Hasni et al. (2022)	Sirik na pacce dalam pembelajaran IPS	Studi literatur	Nilai Makassar dapat memperkuat pemahaman budaya dan perilaku sosial.	Belum membahas manifestasi nilai dalam tindak tutur kelas.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Fatma et al. (2020)	Tindak tutur direktif dalam wacana akademik	Etnografi komunikasi	Strategi tutur dipengaruhi konteks sosial-budaya dan penggunaan bahasa lokal.	Tidak spesifik pada retorika Makassar.
Noprilia & Tressyalina (2025)	Kesantunan direktif guru	Pragmatik kualitatif	Direktif dan kesantunan menjaga relasi pedagogis.	Belum dihubungkan dengan nilai budaya Makassar.
Kettani & Ouahidi (2025)	Classroom discourse dan identitas budaya	Review konseptual	Wacana kelas membentuk dan dibentuk oleh identitas budaya.	Belum menyentuh konteks Makassar.
Alamsyah et al. (2025)	Culturally responsive teaching	Systematic review	CRT memperkuat keterlibatan dan identitas siswa.	Belum mengembangkan model berbasis retorika lokal Indonesia.

Tabel 1 memperlihatkan bahwa literatur terdahulu telah membahas etnopedagogi, nilai Makassar, tindak tutur, kesantunan, dan identitas budaya, tetapi belum menyatukannya dalam satu kerangka SLR yang memosisikan retorika lokal Makassar sebagai praktik etnopedagogis dalam komunikasi kelas.

1. Etnografi Komunikasi

Etnografi komunikasi digunakan untuk memahami komunikasi kelas sebagai praktik sosial-budaya yang memuat konteks, relasi, norma, identitas, serta tujuan sosial dari setiap ujaran pedagogis. Dalam penelitian ini, etnografi komunikasi membantu membaca retorika Makassar bukan sebagai gaya bicara yang berdiri sendiri, melainkan sebagai praktik tutur yang melekat pada nilai sirik, pacce, penghormatan, solidaritas, harga diri, dan tanggung jawab sosial. Sapaan guru dapat dibaca sebagai cara membangun kedekatan sosial, teguran sebagai mekanisme menjaga martabat siswa, dan nasihat sebagai praktik pewarisan nilai yang menghubungkan pengalaman belajar dengan etika hidup masyarakat Makassar.

2. Etnopedagogi

Etnopedagogi menjadi teori utama karena penelitian ini menempatkan budaya lokal sebagai sumber pengetahuan, nilai, dan praktik pendidikan. Etnopedagogi tidak dibatasi pada pemanfaatan budaya sebagai materi ajar, tetapi dipahami sebagai cara pendidikan menghidupkan nilai lokal melalui praktik, interaksi, kebiasaan, simbol, dan komunikasi. Dalam hubungan dengan retorika Makassar, etnopedagogi memungkinkan kelas dibaca sebagai ruang pewarisan nilai lokal melalui cara guru berbicara, menegur, memberi nasihat, dan membangun relasi.

3. Tindak Tutur dan Kesantunan

Teori tindak tutur dan kesantunan menjelaskan bagaimana ujaran guru bekerja sebagai tindakan sosial. Guru tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memerintah, meminta, mengarahkan, menegur, memuji, menantang, memberi izin, dan membentuk suasana belajar melalui bahasa. Dalam konteks retorika Makassar, tindak tutur guru dapat dianalisis melalui pertanyaan apakah arahan disampaikan secara langsung atau tidak langsung, apakah teguran menjaga martabat siswa, apakah nasihat mengandung nilai sirik atau pacce, dan apakah pilihan bahasa guru memperkuat kedekatan budaya.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

4. *Classroom Discourse* dan *Culturally Responsive Teaching*

Classroom discourse digunakan untuk membaca kelas sebagai ruang diskursif tempat guru dan siswa membentuk, merundingkan, dan menampilkan identitas. *Culturally Responsive Teaching* menjadi pendekatan pendukung yang menjelaskan pentingnya kesesuaian antara pembelajaran dan latar budaya peserta didik. Dalam penelitian ini, retorika lokal Makassar dipahami sebagai bentuk konkret pembelajaran responsif budaya karena pengakuan budaya tidak hanya terjadi melalui isi materi, tetapi juga melalui cara guru berkomunikasi.

Tabel 2. Perbandingan Lensa Teoretis

Pendekatan	Fokus	Kekuatan	Posisi dalam Penelitian
Etnografi komunikasi	Ujaran sebagai praktik sosial-budaya	Membaca sapaan, nasihat, teguran, dan penggunaan bahasa lokal dalam konteks kelas	Lensa operasional komunikasi
Etnopedagogi	Budaya lokal sebagai sumber nilai dan praktik pendidikan	Menjelaskan mengapa retorika Makassar bermakna secara pedagogis	Lensa utama
Tindak tutur dan kesantunan	Ujaran sebagai tindakan sosial dan etika relasional	Menganalisis direktif, teguran, nasihat, dan strategi pelunak guru	Lensa analisis mikro
Classroom discourse/CRT	Kelas sebagai ruang identitas dan responsivitas budaya	Menghubungkan retorika lokal dengan pengakuan identitas siswa	Lensa pendukung

Tabel 2 menegaskan bahwa penelitian ini memilih etnopedagogi sebagai lensa utama, etnografi komunikasi sebagai lensa operasional, serta tindak tutur, kesantunan, classroom discourse, dan CRT sebagai perangkat pendukung untuk membaca relasi antara nilai budaya dan komunikasi kelas.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain Systematic Literature Review dengan panduan pelaporan PRISMA 2020. Desain ini dipilih karena tujuan penelitian bukan mengumpulkan data primer melalui observasi kelas atau wawancara lapangan, melainkan menyintesis secara sistematis literatur akademik tentang retorika lokal Makassar, etnopedagogi, komunikasi kelas, kearifan lokal Makassar, tindak tutur, kesantunan berbahasa, dan pendidikan responsif budaya. PRISMA 2020 menyediakan pedoman pelaporan melalui checklist dan diagram alur untuk menjelaskan proses identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan inklusi studi secara transparan (Page et al., 2021).

Systematic review ini tidak digunakan untuk menghitung besaran efek atau melakukan meta-analisis kuantitatif, tetapi untuk membangun sintesis konseptual dan tematik. Oleh karena itu, penelitian memadukan prosedur PRISMA dengan thematic synthesis. Thematic synthesis memungkinkan peneliti membaca temuan kualitatif lintas artikel, mengodekan informasi penting, mengembangkan tema deskriptif, dan merumuskan tema analitis tentang hubungan antara nilai budaya, praktik tutur, dan relasi pedagogis (Thomas & Harden, 2008).

Unit analisis penelitian ini adalah artikel ilmiah yang membahas etnopedagogi, kearifan lokal, budaya Makassar, komunikasi kelas, classroom discourse, tindak tutur guru-siswa, kesantunan berbahasa, pendidikan karakter, dan culturally responsive teaching.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Artikel yang menjadi unit analisis meliputi publikasi akademik open-access dalam bahasa Indonesia dan Inggris dengan prioritas tahun 2020–2026.

Pertanyaan utama review adalah: bagaimana retorika lokal Makassar dapat dipahami sebagai praktik etnopedagogis dalam komunikasi kelas berdasarkan sintesis literatur akademik? Pertanyaan khusus mencakup kecenderungan penelitian terdahulu, representasi nilai sirik na pacce, bentuk komunikasi kelas sebagai praktik retorika lokal, gap teoretis dan metodologis, serta model konseptual yang dapat dirumuskan.

Tabel 3. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
Artikel terbit tahun 2020–2026	Artikel sebelum 2020, kecuali sumber metodologis klasik yang relevan
Artikel jurnal ilmiah open-access	Artikel populer, berita, opini, blog, atau dokumen tanpa proses akademik
Membahas etnopedagogi, kearifan lokal, komunikasi kelas, tindak tutur, kesantunan, CRT, atau budaya Makassar	Artikel budaya tanpa hubungan dengan pendidikan, komunikasi, atau pembelajaran
Memiliki abstrak, metode, hasil, dan daftar pustaka yang jelas	Artikel tanpa metadata lengkap atau tanpa akses teks penuh
Ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris	Artikel dalam bahasa lain yang tidak dapat diverifikasi secara akurat

Tabel 3 menjadi dasar seleksi artikel agar sintesis tetap terarah pada hubungan antara nilai budaya, retorika lokal, komunikasi kelas, dan etnopedagogi. Kriteria ini juga membantu menjaga transparansi proses SLR.

Tabel 4. String Pencarian Literatur

Bahasa	String Pencarian
Indonesia	“retorika Makassar” AND “komunikasi kelas”
Indonesia	“etnopedagogi” AND “kearifan lokal” AND “pembelajaran”
Indonesia	“sirik na pacce” AND “pendidikan”
Indonesia	“Makassar” AND “komunikasi pendidikan”
Indonesia	“tindak tutur guru” AND “kesantunan” AND “kelas”
Inggris	“ethnopedagogy” AND “local wisdom” AND “classroom communication”
Inggris	“ethnography of communication” AND “classroom discourse”
Inggris	“speech acts” AND “classroom interaction” AND “local culture”
Inggris	“culturally responsive teaching” AND “Indonesia”

Tabel 4 menunjukkan strategi pencarian awal dalam bahasa Indonesia dan Inggris. String dapat disesuaikan dengan aturan tiap database, terutama Scopus, DOAJ, ERIC, Google Scholar, Garuda, SINTA, Crossref, dan PMC.

Untuk memastikan keabsahan dan kontribusi teoretis dari literatur yang diinklusi, peneliti melakukan penilaian kualitas menggunakan instrumen Critical Appraisal Skills Programme (CASP) untuk studi kualitatif dan Mixed Methods Appraisal Tool (MMAT) versi 2018 untuk studi metode campuran. Penilaian dilakukan secara independen dengan mengukur aspek validitas metodologis, kejelasan pemaparan hasil, dan relevansi konteks budaya terhadap fokus review. Artikel dikategorikan ke dalam tiga tingkat kualitas: Tinggi

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

(High jika memenuhi >80% kriteria checklist), Sedang (Medium, 60%–80%), dan Rendah (Low, <60%). Hanya artikel dengan kategori High dan Medium yang diloloskan ke tahap thematic synthesis untuk menjaga kredibilitas model konseptual yang dibangun.

Analisis dilakukan melalui tahapan familiarisasi data, open coding, pengelompokan kode, pembentukan tema deskriptif, pengembangan tema analitis, sintesis naratif, dan perumusan model konseptual. Kode awal mencakup sirik, pacce, penghormatan, solidaritas, sapaan, teguran, nasihat, tindak tutur direktif, kesantunan, classroom discourse, identitas budaya, pembelajaran kontekstual, pendidikan karakter, dan culturally responsive pedagogy.

Keabsahan review dijaga melalui credibility, transferability, dependability, dan confirmability. Strateginya mencakup penggunaan database akademik, kriteria seleksi eksplisit, pencatatan alasan eksklusi, penyediaan string pencarian, tabel ekstraksi, dan audit trail keputusan analisis. Karena penelitian ini tidak melibatkan partisipan manusia secara langsung, etika penelitian difokuskan pada kejujuran sitasi, penggunaan sumber open-access, transparansi seleksi, dan pencegahan plagiarisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pencarian literatur dilakukan melalui enam kelompok database, yaitu Scopus, DOAJ, ERIC, Google Scholar, Garuda/SINTA, serta Crossref/PMC. Total artikel awal yang teridentifikasi adalah 281 artikel. Setelah penghapusan duplikasi, jumlah artikel berkurang menjadi 219 artikel. Pada tahap penyaringan judul dan abstrak, 145 artikel dikeluarkan karena tidak relevan dengan fokus retorika lokal, etnopedagogi, komunikasi kelas, tindak tutur, kesantunan, atau budaya Makassar.

Sebanyak 74 artikel kemudian dinilai melalui pembacaan teks penuh. Dari jumlah tersebut, 43 artikel dikeluarkan secara ketat dengan rincian: 22 artikel akibat metodologi tidak rigid dan kualitas pelaporan rendah berdasarkan appraisal scores, 11 artikel tidak tersedia dalam bentuk full text, serta 10 artikel memiliki metadata tidak lengkap dan berupa duplikasi substansi konseptual. Pada tahap akhir, 31 artikel dinyatakan lolos kriteria mutu dan dimasukkan ke dalam sintesis tematik.

Tabel 5. Alur Seleksi Artikel Berbasis PRISMA

Tahap PRISMA	Jumlah	Keterangan
Artikel teridentifikasi dari database	281	Scopus, DOAJ, ERIC, Google Scholar, Garuda/SINTA, Crossref/PMC
Artikel setelah duplikasi dihapus	219	Duplikasi judul, DOI, dan metadata dihapus
Artikel disaring berdasarkan judul dan abstrak	219	Screening awal berdasarkan relevansi topik
Artikel dikeluarkan pada tahap screening	145	Tidak relevan, bukan artikel ilmiah, tidak open-access, atau tidak terkait pendidikan
Artikel teks penuh dinilai kelayakan	74	Dibaca penuh berdasarkan kriteria inklusi-eksklusi
Artikel dikeluarkan setelah pembacaan teks penuh	43	Tidak memuat konsep/data relevan atau kualitas pelaporan rendah
Artikel final dianalisis	31	Masuk sintesis tematik
Tema akhir	4	Retorika lokal, komunikasi kelas, etnopedagogi, kesantunan-tindak tutur

Tabel 5 menggambarkan alur seleksi artikel.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Tabel 6. Karakteristik Artikel Terpilih

Karakteristik	Kategori	Jumlah	Pola Temuan
Fokus	Etnopedagogi dan local wisdom	9	Budaya lokal sebagai sumber nilai, karakter, dan pembelajaran kontekstual
Fokus	Budaya Makassar / sirik na pacce	5	Harga diri, solidaritas, dan rasa malu moral sebagai basis karakter
Fokus	Komunikasi kelas dan classroom discourse	6	Kelas sebagai ruang interaksi, identitas, dan relasi pedagogis
Fokus	Tindak tutur dan kesantunan	7	Arahan, nasihat, teguran, dan permintaan guru sebagai praktik pedagogis
Fokus	Culturally responsive teaching	4	Budaya siswa penting untuk keterlibatan, identitas, dan pembelajaran inklusif
Metode	Kualitatif	13	Wawancara, observasi, analisis dokumen, studi kasus, analisis wacana
Metode	Review/SLR	9	Memetakan tren local wisdom, etnopedagogi, dan CRT
Metode	Pragmatik/wacana	6	Mengaji direktif, kesantunan, dan relasi guru-siswa
Metode	*Mixed Methods*	3	Mengombinasikan survei interaksi kelas dengan analisis wacana mendalam

Tabel 6 memperlihatkan bahwa artikel terpilih tersebar dalam beberapa rumpun kajian. Hal ini menunjukkan bahwa topik retorika lokal Makassar sebagai praktik etnopedagogis belum menjadi klaster penelitian yang mapan dan masih perlu disintesis lintas bidang.

Tema 1: Retorika Lokal sebagai Pewarisan Nilai Budaya

Tema pertama menunjukkan bahwa retorika lokal dapat berfungsi sebagai medium pewarisan nilai budaya. Dalam konteks Makassar, nilai yang paling sering muncul adalah sirik na pacce, yaitu nilai yang berhubungan dengan harga diri, rasa malu moral, solidaritas, kepedulian sosial, dan kehormatan kolektif. Dalam komunikasi kelas, nilai tersebut dapat muncul melalui sapaan penghormatan, nasihat moral, teguran bermartabat, dan ungkapan solidaritas.

Tema 2: Komunikasi Kelas sebagai Ruang Identitas Budaya

Tema kedua menunjukkan bahwa komunikasi kelas merupakan ruang pembentukan identitas budaya. Ketika guru menggunakan nilai budaya, cerita lokal, ungkapan Makassar, atau pola komunikasi yang menjaga harga diri siswa, kelas menjadi ruang yang mengakui latar sosial-budaya peserta didik. Identitas tidak hanya dibentuk melalui pernyataan langsung tentang budaya, tetapi juga melalui suasana komunikasi yang membuat siswa merasa dihargai sebagai bagian dari komunitas tertentu.

Tema 3: Etnopedagogi sebagai Pembelajaran Kontekstual

Tema ketiga menunjukkan bahwa etnopedagogi berfungsi sebagai strategi pembelajaran kontekstual. Budaya lokal muncul sebagai sumber nilai, sumber konteks, dan cara berinteraksi. Pola ketiga merupakan temuan penting karena banyak kajian sebelumnya menempatkan budaya sebagai konten pembelajaran, sedangkan sintesis ini menunjukkan perlunya memahami budaya sebagai praktik komunikasi pedagogis.

Tema 4: Kesantunan dan Tindak Tutur sebagai Etika Pedagogis

Tema keempat menunjukkan bahwa kesantunan dan tindak tutur merupakan etika pedagogis dalam komunikasi kelas. Tindak tutur guru memiliki fungsi instruksional dan

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

relasional. Retorika lokal Makassar memperkaya tema ini karena konsep sirik mengingatkan bahwa komunikasi guru perlu menjaga martabat siswa, sedangkan pacce memperkuat sisi empatik komunikasi guru.

Tabel 7. Sintesis Tema, Subtema, dan Makna Etnopedagogis

Tema Utama	Subtema	Makna Tematik	Makna Etnopedagogis
Retorika lokal sebagai pewarisan nilai budaya	Sapaan, nasihat, teguran, metafora, sirik, pacce	Retorika lokal menjadi medium nilai budaya dalam interaksi kelas	Guru mewariskan nilai melalui cara berbicara, bukan hanya melalui materi ajar
Komunikasi kelas sebagai ruang identitas budaya	Identitas guru, identitas siswa, norma sosial, relasi kuasa	Kelas menjadi ruang pengakuan atau pengabaian identitas lokal	Komunikasi responsif budaya memperkuat rasa memiliki siswa
Etnopedagogi sebagai pembelajaran kontekstual	Local wisdom, karakter, pengalaman belajar, cerita lokal	Budaya lokal membuat pembelajaran lebih dekat dengan kehidupan siswa	Pendidikan berlangsung sebagai pembentukan karakter berbasis nilai lokal
Kesantunan dan tindak tutur sebagai etika pedagogis	Instruksi, permintaan, larangan, teguran, strategi pelunak	Ujaran guru membentuk relasi, kedisiplinan, dan suasana belajar	Nilai sirik dan pacce menjaga komunikasi tetap tegas sekaligus bermartabat

Tabel 7 menunjukkan bahwa keempat tema saling berkaitan. Retorika lokal menjadi pintu masuk nilai budaya; komunikasi kelas menjadi ruang bekerjanya nilai; etnopedagogi memberi dasar pendidikan; sedangkan kesantunan dan tindak tutur menjadi mekanisme bahasa yang menghidupkan nilai dalam relasi guru-siswa.

Hasil sintesis menunjukkan bahwa retorika lokal Makassar dapat dipahami sebagai praktik etnopedagogis ketika nilai budaya seperti sirik, pacce, penghormatan, solidaritas, dan harga diri dihidupkan melalui komunikasi kelas. Temuan ini memperluas pemahaman etnopedagogi dari sekadar integrasi budaya ke dalam materi ajar menjadi pemahaman bahwa budaya juga bekerja melalui cara guru menyapa, menegur, memberi nasihat, mengarahkan, memuji, melucu, dan membangun kedekatan dengan siswa.

Retorika lokal sebagai medium pewarisan nilai budaya menunjukkan bahwa budaya tidak hanya diwariskan melalui teks, upacara, cerita rakyat, atau kurikulum muatan lokal, tetapi juga melalui komunikasi sehari-hari di kelas. Dalam konteks komunikasi kelas, sirik dapat dibaca sebagai etika menjaga harga diri siswa. Teguran yang diberikan guru tidak boleh membuat siswa kehilangan martabat di hadapan teman sebaya. Pacce dapat dibaca sebagai etika empati dalam relasi kelas karena komunikasi guru tidak hanya diarahkan untuk menegakkan disiplin, tetapi juga menunjukkan kepedulian terhadap perkembangan siswa.

Dalam kajian *classroom discourse* yang didominasi pandangan sosiolinguistik kritis, kelas sering kali digambarkan sebagai ruang kontestasi hegemonik tempat guru memegang dominasi absolut melalui struktur tutur kaku (Kettani & Ouahidi, 2025). Namun, lensa etnopedagogi berbasis nilai *sirik na pacce* ini menawarkan antitesis terhadap kekakuan tersebut. Otoritas guru di kelas masyarakat Makassar tidak tampil dalam wujud dominasi opresif, melainkan bertransformasi menjadi otoritas humanis-kolektif yang menempatkan martabat siswa (*sirik*) sebagai batas moral instruksional. Penamaan atau pelabelan ini sekaligus mengisi celah konseptual dari pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yang selama ini dikritik terlalu makro karena terjebak pada level formalitas kurikulum, perancangan bahan ajar, atau dekorasi kelas kosmetis (Faridah et al., 2024; Patras et al.,

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

2024). Retorika Makassar membuktikan bahwa responsivitas budaya yang paling efektif justru bekerja pada level mikro-interaksi wacana kelas (*micro-classroom discourse*) untuk memperkuat keterlibatan dan identitas siswa (Alamsyah et al., 2025).

Temuan tentang komunikasi kelas sebagai ruang identitas budaya memperlihatkan bahwa kelas tidak cukup dipahami sebagai ruang teknis pembelajaran. Ketika guru menggunakan sapaan, ungkapan, metafora, atau pola nasihat yang akrab dengan budaya siswa, kelas menjadi lebih dekat dengan dunia hidup peserta didik. Retorika lokal juga dapat mengubah cara otoritas guru dipahami. Otoritas guru tidak harus tampil dalam dominasi atau jarak sosial yang kaku, tetapi dapat dijalankan sebagai otoritas humanis yang dibangun melalui penghormatan dan kedekatan budaya.

Sebagai contoh konkret di ruang kelas, manifestasi empati berbasis nilai *pacce* (solidaritas emosional atas penderitaan orang lain) tampak nyata ketika guru menggunakan penanda wacana pelunak direktif (*directive mitigators*) lokal untuk menjaga relasi pedagogis (Fatma et al., 2020; Noprilia & Tressyalina, 2025). Alih-alih menggunakan tuturan imperatif langsung yang mengancam muka (*face-threatening acts*) siswa seperti, *"Kamu, bersihkan papan tulis sekarang!"*, guru berbasis retorika lokal memitigasinya dengan tuturan makro-kesantunan: *"Tolong anakku, mari kita jaga sirik kelas kita dengan merapikan ruang belajar ini bersama."* Di sini, penggunaan sapaan kekerabatan *"anakku"* yang dipadukan dengan pemanggilan memori kolektif akan martabat bersama (*sirik*) berhasil menegakkan kedisiplinan kelas tanpa mencederai harga diri psikologis peserta didik.

Secara lebih mikro, kedalaman sosiolinguistik retorika Makassar ini diperkuat oleh penggunaan partikel enklitik pelunak seperti *-ki* (penanda honorifik/penghormatan) dan *-mi* atau *-mo* (penanda kepastian yang persuasif). Ketika guru menyisipkan klitik *-ki* dalam tuturan direktif—misalnya, *"Dudukki anakku"* atau *"Perhatikanki dulu"*—terjadi pergeseran dari dominasi kekuasaan absolut guru menjadi bentuk ajakan yang setara dan penuh takzim. Partikel *-ki* berfungsi memitigasi daya ilokusi perintah dari yang semula bersifat koersif menjadi bersifat persuasif-edukatif. Sementara itu, kombinasi sapaan kultural seperti *Daeng* atau penanda keakraban lokal lainnya ikut mengonstruksi ruang kelas bukan sebagai ruang birokrasi yang dingin, melainkan sebagai ekosistem sosial yang berakar pada *adat* dan *rapang* (keteladanan) masyarakat Makassar. Melalui integrasi penanda wacana dan partikel pelunak lokal ini, struktur pragmatik komunikasi kelas mampu melunakkan ketegangan instruksional, sehingga kepatuhan siswa lahir dari rasa hormat timbal-balik, bukan karena paksaan atau ketakutan.

Temuan tentang etnopedagogi sebagai pembelajaran kontekstual menunjukkan bahwa pendidikan berbasis budaya tidak hanya berarti memasukkan budaya Makassar ke dalam materi ajar. Lebih jauh, etnopedagogi berarti menjadikan budaya sebagai cara mendidik. Cara mendidik tersebut tampak dalam bahasa guru, sikap interaksi, pilihan strategi saat menegur, serta cara guru mengaitkan perilaku belajar dengan nilai moral lokal.

Temuan tentang kesantunan dan tindak tutur menegaskan bahwa komunikasi kelas berlangsung melalui tindakan bahasa yang memiliki konsekuensi sosial. Guru dapat memberi perintah dengan cara yang merendahkan, tetapi juga dapat memberi perintah dengan cara yang menjaga martabat (Noprilia & Tressyalina, 2025; Susanti & Liusti, 2025). Guru dapat menegur secara menghukum, tetapi juga dapat menegur secara mendidik. Dalam kerangka retorika Makassar, strategi kesantunan dapat diperdalam melalui orientasi sirik dan pacce. Sirik memberi batas moral agar komunikasi tidak mempermalukan, sedangkan pacce memberi dasar empatik agar komunikasi tidak kehilangan kepedulian. Pada strategi "teguran bermartabat", guru secara refleks memilih menggunakan metafora atau analogi kesantunan tak langsung (*indirectness*) untuk menyentuh kesadaran internal siswa tanpa mematikan partisipasi publik mereka di hadapan teman sebaya.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Kontribusi teoretis penelitian ini adalah perluasan etnopedagogi dari budaya sebagai konten pembelajaran menuju budaya sebagai praktik komunikasi kelas. Penelitian ini juga memperkaya kajian pragmatik pendidikan karena tindak tutur guru tidak hanya dibaca sebagai bentuk direktif, tetapi sebagai praktik budaya yang membawa nilai moral. Kontribusi praktisnya adalah menyediakan dasar bagi guru dan sekolah untuk membangun komunikasi pembelajaran yang lebih santun, humanis, kontekstual, dan responsif terhadap identitas budaya peserta didik.

Tabel 8. Gap Literatur dan Kontribusi Penelitian

Ranah Literatur	Kecenderungan Sebelumnya	Gap	Kontribusi Penelitian
Etnopedagogi	Menekankan budaya sebagai materi dan karakter	Komunikasi kelas belum banyak dibaca sebagai praktik budaya	Memperluas etnopedagogi ke ranah retorika kelas
Sirik na pacce	Dibahas sebagai nilai karakter dan sosial	Manifestasi dalam sapaan, teguran, dan tindak tutur belum dipetakan	Membaca sirik dan pacce sebagai etika komunikasi kelas
Pragmatik kelas	Mengkaji direktif, kesantunan, dan relasi guru-siswa	Belum kuat mengaitkan tindak tutur dengan nilai lokal Makassar	Menghubungkan tindak tutur dengan etnopedagogi lokal
Classroom discourse/CRT	Menekankan identitas dan responsivitas budaya	Model lokal Indonesia masih terbatas	Menawarkan retorika Makassar sebagai praktik pedagogi responsif budaya

Tabel 8 memperlihatkan posisi kebaruan penelitian. Kontribusi utama penelitian ini adalah menjembatani etnopedagogi, nilai Makassar, pragmatik kelas, dan *classroom discourse* dalam satu model konseptual.

SIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa retorika lokal Makassar dapat dipahami sebagai praktik etnopedagogis dalam komunikasi kelas karena nilai-nilai budaya seperti *sirik*, *pacce*, penghormatan, solidaritas, harga diri, dan tanggung jawab sosial tidak hanya hadir sebagai materi pembelajaran, tetapi juga bekerja melalui cara guru dan siswa berinteraksi. Temuan utama dari sintesis literatur memperlihatkan bahwa komunikasi kelas bukan sekadar mekanisme instruksional, melainkan ruang sosial-budaya tempat nilai lokal dinegosiasikan, diwariskan, dan dihidupkan melalui bahasa.

Pola makna pertama yang ditemukan adalah bahwa retorika lokal berfungsi sebagai medium pewarisan nilai budaya. Nilai sirik dapat dibaca sebagai prinsip menjaga martabat, harga diri, dan kehormatan peserta didik, terutama ketika guru memberi arahan atau teguran. Nilai pacce dapat dipahami sebagai dasar empati, solidaritas, dan kepedulian sosial dalam membangun relasi kelas. Melalui dua nilai tersebut, retorika Makassar memberi orientasi moral bagi praktik pendidikan.

Pola makna kedua menunjukkan bahwa komunikasi kelas merupakan ruang pembentukan identitas budaya. Peserta didik tidak hanya belajar menjadi subjek akademik, tetapi juga mengalami proses pengakuan terhadap latar budaya mereka. Ketika guru menggunakan bahasa, nilai, simbol, atau pola komunikasi yang dekat dengan dunia sosial siswa, kelas menjadi ruang yang lebih bermakna, akrab, dan kontekstual.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Pola makna ketiga menegaskan bahwa etnopedagogi tidak cukup dipahami sebagai integrasi budaya ke dalam bahan ajar. Etnopedagogi juga perlu dipahami sebagai cara mendidik yang hidup dalam relasi, kebiasaan, dan tindakan bahasa. Dalam konteks ini, guru bukan hanya penyampai materi, tetapi juga aktor budaya yang menyalurkan nilai melalui ujaran sehari-hari.

Secara praktis, temuan ini memberi implikasi bagi guru agar lebih sadar bahwa setiap pilihan bahasa di kelas memiliki dampak pedagogis dan kultural. Guru dapat menggunakan retorika lokal secara reflektif untuk membangun suasana kelas yang humanis, santun, dan dekat dengan pengalaman siswa. Bagi sekolah, hasil kajian ini menunjukkan pentingnya mengembangkan budaya komunikasi yang responsif terhadap nilai lokal. Bagi pengembang kurikulum, integrasi budaya lokal sebaiknya tidak hanya hadir sebagai topik muatan lokal, tetapi juga sebagai prinsip pedagogis yang memengaruhi metode, interaksi, asesmen, dan relasi pembelajaran.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena berbasis Systematic Literature Review. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan menggunakan etnografi kelas, analisis percakapan, analisis wacana, studi kasus kualitatif, atau wawancara mendalam dengan guru, siswa, kepala sekolah, dan tokoh budaya di Makassar. Sebagai penutup, penelitian ini menegaskan bahwa budaya tidak hanya diajarkan di kelas, tetapi juga dilakukan melalui bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

Alamsyah, T. P., Fathurrohman, M., & Rosmilawati, I. (2025). Culturally responsive teaching: A systematic review of educational practices and implications. Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran, 9(1), 121–128. https://doi.org/10.23887/jipp.v9i1.91115

Arjaya, I. B. A., Suastra, I. W., Redhana, I. W., & Sudiatmika, A. A. I. A. R. (2024). Global trends in local wisdom integration in education: A comprehensive bibliometric mapping analysis from 2020 to 2024. International Journal of Learning, Teaching and Educational Research, 23(7), 120–140. https://doi.org/10.26803/ijlter.23.7.7

Azizah, F. N., Sarwanto, S., & Roemintoyo, R. (2025). Exploring elementary school teachers' perspectives on culturally responsive teaching: Insights from Karimunjawa. AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 17(1). https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i1.6271

Bakar, A. A., Mahanal, S., Gofur, A., & Ibrohim, I. (2024). The development of PACCE learning model based on the Bugis local wisdom to promote student social awareness. Research and Development in Education (RaDEn), 4(1), 361–373. https://doi.org/10.22219/raden.v4i1.33056

Critical Appraisal Skills Programme. (2024). CASP checklists. https://casp-uk.net/casp-tools-checklists/

Faridah, R., Maksum, A., & Nurhasanah, N. (2024). Implementing culturally responsive teaching in Indonesian primary schools: Challenges and opportunities. Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP), 12(3), 371–379. https://doi.org/10.26740/jpap.v12n3.p371-379

Fatma, F., Prayitno, H. J., Jamaludin, N., Jha, G. K., & Badri, T. I. (2020). Directive speech acts in academic discourse: Ethnography of communication from gender perspective in higher education. Indonesian Journal on Learning and Advanced Education, 2(1), 27–46. https://doi.org/10.23917/ijolae.v2i1.8829

Hasni, H., Supriatna, N., Sapriya, S., Winarti, M., & Wiyanarti, E. (2022). Integration of Bugis-Makassar culture value of Siri' Na Pacce' through social studies learning in the digital age. AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 14(4), 5959–5968. https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.2151

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Hong, Q. N., Fàbregues, S., Bartlett, G., Boardman, F., Cargo, M., Dagenais, P., Gagnon, M.-P., Griffiths, F., Nicolau, B., O'Cathain, A., Rousseau, M.-C., Vedel, I., & Pluye, P. (2018). The Mixed Methods Appraisal Tool (MMAT) version 2018 for information professionals and researchers. Education for Information, 34(4), 285–291. https://doi.org/10.3233/EFI-180221

Kettani, M. T., & Ouahidi, L. M. (2025). Interactions between classroom discourse and cultural identities. International Journal of Language and Literary Studies, 7(1), 87–107. https://doi.org/10.36892/ijlls.v7i1.1967

Kolaski, K., Logan, L. R., Ioannidis, J. P. A., & Gorman, S. L. (2023). Guidance to best tools and practices for systematic reviews. Archives of Physical Medicine and Rehabilitation, 104(6), 979–989. https://doi.org/10.1016/j.apmr.2023.03.003

Long, H. A., French, D. P., & Brooks, J. M. (2020). Optimising the value of the Critical Appraisal Skills Programme (CASP) tool for quality appraisal in qualitative evidence synthesis. Research Methods in Medicine & Health Sciences, 1(1), 31–42. https://doi.org/10.1177/2632084320947559

Noprilia, N., & Tressyalina, T. (2025). Politeness in classroom directives: A pragmatic analysis of Indonesian language teachers' speech acts in Kikim Selatan Junior High Schools. AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 17(3), 4315–4330. https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i3.7053

Noyes, J., Booth, A., Cargo, M., Flemming, K., Harden, A., Harris, J., Garside, R., Hannes, K., Pantoja, T., & Thomas, J. (2019). Chapter 21: Qualitative evidence. In J. P. T. Higgins, J. Thomas, J. Chandler, M. Cumpston, T. Li, M. J. Page, & V. A. Welch (Eds.), Cochrane handbook for systematic reviews of interventions. Cochrane. https://www.cochrane.org/authors/handbooks-and-manuals/handbook/current/chapter-21

Nuraeni, N., Hidayat, D. N., & Husna, N. (2025). Directive speech acts in English teachers' classroom talk: A discourse analysis in Indonesian vocational high school. IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature, 13(2). https://doi.org/10.24256/ideas.v13i2.8554

Ouzzani, M., Hammady, H., Fedorowicz, Z., & Elmagarmid, A. (2016). Rayyan—A web and mobile app for systematic reviews. Systematic Reviews, 5, 210. https://doi.org/10.1186/s13643-016-0384-4

Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., McGuinness, L. A., Stewart, L. A., Thomas, J., Tricco, A. C., Welch, V. A., Whiting, P., & Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. BMJ, 372, n71. https://doi.org/10.1136/bmj.n71

Page, M. J., Moher, D., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., McGuinness, L. A., Stewart, L. A., Thomas, J., Tricco, A. C., Welch, V. A., Whiting, P., & McKenzie, J. E. (2021). PRISMA 2020 explanation and elaboration: Updated guidance and exemplars for reporting systematic reviews. BMJ, 372, n160. https://doi.org/10.1136/bmj.n160

Parhan, M., & Dwiputra, D. F. K. (2023). A systematic literature review on local wisdom actualization in character education to face the disruption era. Journal of Innovation in Educational and Cultural Research, 4(3), 371–379. https://doi.org/10.46843/jiecr.v4i3.675

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Patras, Y. E., Rahmawati, Y., Japar, M., & Hidayat, R. (2024). Today and future of culturally responsive teaching (CRT): Indonesia needs it. Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran, 10(4). https://doi.org/10.33394/jk.v10i4.12985

Putra, Z. A. W., Muryasari, D., & Medilianasari, R. (2024). Integrating ethnopedagogy and cultural arts education: Preserving Indonesia's heritage in the globalized era. Indonesian Journal of Educational Research and Review, 7(3), 709–718. https://doi.org/10.23887/ijerr.v7i3.76244

Rahim, A. R., Eliza, M., & Asri, A. (2024). Integration of character education through local wisdom in Indonesian language learning at junior high school in Pajukukang District, Bantaeng Regency. AMCA Journal of Education and Behavioral Change, 4(1). https://doi.org/10.51773/ajeb.v4i1.186

Rahmawati, L. E., Hidayat, N., & Kurniawan, A. (2021). Impoliteness of directive speech acts in online Indonesian language learning. Journal of Pragmatics Research, 3(2). https://doi.org/10.18326/jopr.v3i2.5332

Rethlefsen, M. L., Kirtley, S., Waffenschmidt, S., Ayala, A. P., Moher, D., Page, M. J., Koffel, J. B., & PRISMA-S Group. (2021). PRISMA-S: An extension to the PRISMA statement for reporting literature searches in systematic reviews. Systematic Reviews, 10, 39. https://doi.org/10.1186/s13643-020-01542-z

Sadri, N. W. (2025). Local wisdom-based education in Indonesian school: Implementation, values, and cultural relevance. Eastasouth Journal of Learning and Educations, 3(1). https://doi.org/10.58812/esle.v3i01.762

Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy approach: A case study on a preschool in Yogyakarta. Heliyon, 10(10), e31370. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370

Sugiarto, E., Syarif, M. I., Mulyono, K. B., Othman, A. N. bin, & Krisnawati, M. (2025). How is ethnopedagogy-based education implemented? A case study on the heritage of batik in Indonesia. Cogent Education, 12(1), 2466245. https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2466245

Susanti, M., & Liusti, S. A. (2025). Directing learning through language: An analysis of teachers' directive speech acts in Indonesian high school classrooms. Indonesian EFL Journal, 11(2), 359–370. https://doi.org/10.25134/ieflj.v11i2.11813

Thomas, J., & Harden, A. (2008). Methods for the thematic synthesis of qualitative research in systematic reviews. BMC Medical Research Methodology, 8, 45. https://doi.org/10.1186/1471-2288-8-45

Valizadeh, A., Moassefi, M., Nakhostin-Ansari, A., Hosseini Asl, S. H., Saghab Torbati, M., Aghajani, R., & Maleki Ghorbani, Z. (2022). Abstract screening using the automated tool Rayyan: Results of effectiveness in three diagnostic test accuracy systematic reviews. BMC Medical Research Methodology, 22, 160. https://doi.org/10.1186/s12874-022-01631-8